

## Implementasi Budaya Madrasah Berbasis Pesantren dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik

Lukmanul Hakim

Administrasi Pendidikan (AP), FIP IKIP Mataram NTB

[Akiem\\_izha@yahoo.co.id](mailto:Akiem_izha@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Dalam konteks membentuk manusia seutuhnya, perlu adanya suatu lembaga pendidik yang memiliki ciri khas keagamaan khususnya agama Islam yang disebut dengan pendidikan pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan madrasah di dalamnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi multi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis data kasus individu berupa reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis data lintas kasus dilakukan dengan mengkomparasikan temuan-temuan pada masing-masing kasus individu untuk kemudian dilakukan proposisi temuan penelitian. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) karakteristik budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga terdiri atas nilai-nilai yang dijadikan pedoman berperilaku individu dan kelompok; (2) peran dan fungsi budaya madrasah berbasis pesantren dalam melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama', dan mempertahankan tradisi; (3) faktor-faktor yang membentuk budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga, seperti: kepemimpinan Tuan Guru, kitab-kitab rujukan umum, dan sistem nilai (*value sistem*) yang digunakan; (4) model pendidikan dalam budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga yaitu model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*); (5) pendekatan dan langkah-langkah dalam membentuk karakter spiritual peserta didik di kedua lembaga dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, and action*"; (6) menciptakan budaya madrasah berbasis pesantren melalui kepemimpinan Tuan Guru yang mempekerjakan dan mempertahankan orang-orang yang berdedikasi tinggi dengan cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, dimana Tuan Guru sendiri sebagai model peran; (7) mengembang-kan budaya pondok pesantren kedua lembaga melalui cerita, ritual, lambang kebendaan, dan bahasa; (8) mempertahankan budaya di kedua lembaga melalui seleksi, manajemen puncak, dan sosialisasi; (9) sosialisasi di kedua lembaga dilaksanakan mulai dari prakedatangan, keterlibatannya, metamorfosis; dan (10) dampak budaya madrasah berbasis pesantren terhadap eksistensi kedua lembaga sebagian besar ditentukan oleh konsistensi dan penekan pada pembentukan tata nilai.

**Kata kunci:** budaya, pesantren, karakter spiritual

## Latar Belakang

Pengaruh globalisasi dan westernisasi saat ini, berdampak pada munculnya krisis multidimensional yang hampir disegala aspek kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Berbagai peristiwa kriminalitas dan moralitas akibat dinamika tersebut yang sempat terungkap ke ruang publik, seakan menyadari bahwa betapa pentingnya pembinaan mental, spiritualitas, dan hubungan sosial kemasyarakatan yang utuh. Untuk itu, eksistensi pendidikan secara umum sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, khususnya pendidikan berbasis Islami yang dilaksanakan di lembaga madrasah. Asumsinya, pendidikan dijadikan sebagai sebuah proses transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menekankan pada aspek mental spiritual dan rasionalitas, untuk mempersiapkan kehidupan umat manusia di masa depan, agar tercapainya martabat bangsa yang mulia (Sonhadji, 2012). Hal tersebut juga dijelaskan dalam pasal 30 ayat 2 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Terkait dengan fenomena di atas, beberapa sekolah negeri maupun swasta khususnya lembaga madrasah, mencoba menyikapi permasalahan di atas dengan mengadopsi model-model pendidikan terpadu. Model pendidikan yang dipandang tepat sebagai alternatif jawaban untuk pembinaan Imtaq dan Iptek agar berjalan searah dalam rangka membentuk karakter spiritual peserta didik. Pada konteks implementasi budaya madrasah berbasis pesantren dalam membentuk karakter spiritual peserta didik, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih

lanjut pada Madrasah Aliyah MA Dakwah Islamiyah Putra Kediri dan Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putra Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB.

## Kajian Literatur

Pesantren juga secara aktif dan kontinu membentuk perilaku-perilaku Islami dalam diri peserta didik melalui pembiasaan melakukan amalan-amalan wajib dan sunah. Misalnya, melak-sanakan shalat fardhu secara berjam'ah, shalat malam (tahajjud), shalat sunat duha, puasa sunat Senin dan Kamis serta berbagai bentuk amalan-amalan kebajikan lainnya. Begitu pula dengan etika berpakaian, berperilaku jujur, sopan santun kepada Kiai (Tuan Guru), segenap pimpinan pesantren dan pimpinan lembaga beserta para guru. Selain itu, budaya pesantren dapat dilihat dari ukhawah Islamiyah, saling tolong menolong, mandiri, keseder-hanaan serta peduli dengan kebersihan diri dan lingkungan. Perilaku itu juga tercermin dari kearifan dan keseder-hanaan hidup sehari-hari seluruh anggota, seperti kemampuan bersikap, berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

Sementara itu, perkembangan globalisasi yang hampir tanpa batas saat ini, berimplikasi pada semua aspek kehidupan baik individu maupun kelompok di lingkungan masyarakat. Di antara-nya, terjadinya penurunan akhlak mulia, kriminalitas dan perilaku permi-sif yang sudah tidak mengindahkan lagi adab kesopanan dan kesantunan yang berlaku di masyarakat. Semua itu merupakan indikasi rendahnya kuali-tas pengetahuan, pemahaman dan peng-amalan ajaran agama secara utuh. Hal itu juga disebabkan oleh penyeleng-garaan pendidikan yang belum optimal, khususnya pendidikan di madrasah. Pendidikan di madrasah juga dinilai belum mampu membentuk pribadi,

watak dan akhlak mulia peserta didik, karena belum sepenuhnya ilmu-ilmu dan ajaran agama diarahkan pada pemahaman, latihan dan pengamalan secara nyata (Pendis Kemenag, 2008). Di samping itu, peranan orang tua, masyarakat dan pemerintah yang belum optimal.

Lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga madrasah sudah seharusnya untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan budaya pesantren secara utuh di lingkungan madrasah. Karena, budaya madrasah pada dasarnya selalu mengacu pada sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota, yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi-organisasi lainnya (Robbins, 2003). Oleh karena itu, budaya madrasah berbasis pesantren diharapkan mampu megarahkan peribadi-pribadi yang menjunjung nilai-nilai spiritual keaga-maan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang tercermin dari sistem pendidikan pesantren berlandaskan pada filosofi *theocentric*. Artinya, semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Allah SWT (Rasyid, 2012). Pengejawantahannya berupa penanaman nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas pesantren sebagai upaya menyiapkan peserta didik menjadi penerus dalam estafet tegaknya masyarakat muslim melalui pendidikan yang diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah SWT.

### **Metode Penelitian**

Untuk dapat mendeskripsikan data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi multi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis data kasus individu berupa reduksi data, penyajian

data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis data lintas kasus dilakukan dengan mengkomparasikan temuan-temuan pada masing-masing kasus individu untuk kemudian dilakukan proposisi temuan penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) nilai-nilai madrasah ber-basis pesantren dalam membentuk karakter spiritual peserta didik pada kedua lembaga yang dilihat dari: (a) karakteristik budaya madrasah ber-basis pesantren pada kedua lembaga terdiri atas nilai-nilai yang dijadikan pedoman berperilaku individu dan kelompok; (b) peran dan fungsi budaya madrasah berbasis pesantren dalam melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama', dan mempertahankan tradisi positif; (c) faktor-faktor yang membentuk budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga, seperti: kepemimpinan Tuan Guru, kitab-kitab rujukan umum, dan sistem nilai (*value sistem*) yang di-gunakan; (d) model pendidikan dalam budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga yaitu model pendidikan keterampilan hidup (*life skill*); dan (e) langkah-langkah dalam membentuk karakter spiritual peserta didik di kedua lembaga dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, and action*". (2) proses internalisasi budaya madrasah berbasis pesantren di kedua lembaga, terdiri atas: (a) menciptakan budaya madrasah berbasis pesantren melalui kepemimpinan Tuan Guru dengan mempekerjakan dan mempertahankan orang-orang yang berdedikasi tinggi dengan cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, dimana Tuan Guru sendiri sebagai model peran/berperilaku; (b) mengembangkan budaya pondok pesantren kedua lembaga

melalui cerita, ritual, lambang kebendaan, dan bahasa; dan (c) mempertahankan budaya di kedua lembaga melalui seleksi, mana-jemen puncak, dan sosialisasi. (3) sosialisasi di kedua lembaga dilaksanakan mulai dari prakedatangan, keterlibatannya, dan metamorfosis. (4) dampak budaya madrasah berbasis pesantren terhadap eksistensi kedua lembaga sebagian besar ditentukan oleh konsistensi dan penekanan pada pembentukan tata nilai.

## **Pembahasan**

### **Nilai-nilai Budaya Madrasah**

Nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak namun sangat mempengaruhi pola perilaku seseorang/kelompok dalam organisasi. Nilai tersebut agar dapat dikontrol nyata dan menjadi acuan seseorang/kelompok haruslah difasilitasi melalui lembaga-lembaga pendidikan yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai budaya madrasah berbasis pesantren yang diterapkan pada lembaga MA Dakwah Islamiyah Putra Kediri dan MA Al-Aziziyah Putra Gunungsari dalam membentuk karakter spiritual peserta didik memiliki karakteristik yang khas dari kebanyakan pondok pesantren pada umumnya, diantaranya: nilai kedisiplinan, kesungguhan, kesederhanaan, kemandirian, kesabaran, ukhuwah Islamiyah, kebersihan, dan nilai kepatuhan terhadap Tuan Guru, dewan guru, orang yang lebih tua serta nilai-nilai sejenisnya.

Sementara itu, letak perbedaan dari budaya kedua lembaga tersebut dalam upaya mengoptimalkan program unggulannya, yaitu di Pondok Pesantren Al-Aziziyah untuk menguatkan program *Tahfidzul Qur'annya* dengan menekankan pada peserta didik untuk terus menghafal dan sering-sering *murajaah* dan tasmik. Di Pondok Pesantren Nurul Hakim peserta

didik ditekankan memperbanyak *mufradat* bahasa Arab maupun bahasa Inggris, kemudian diaplikasikan dalam bentuk percakapan/ komunikasi dengan teman sendiri maupun dengan para pembina/ ustadz dan itu dilakukan setiap harinya.

### **Peran dan Fungsi Budaya Madrasah**

Peran pondok pesantren secara umum adalah melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama' penghafal Al-Qur'an, disamping juga mempertahankan tradisi pesantren. Demikian pula dengan peran madrasah selain mencetak peserta didik yang mampu dalam hal ilmu agama, juga dibekali dengan kemampuan dalam bidang sains dan teknologi sehingga dapat mewujudkan sinergisitas antara Imtaq dan Iptek.

### **Model-Model Pendidikan dalam Budaya Madrasah Berbasis Pesantren**

Pendidikan pondok pesantren umumnya lebih mengutamakan pembinaan mental, spiritual, dan hubungan sosial kemasyarakatan. Model pendidikan yang diterapkan pada kedua pondok pesantren tersebut, yaitu mengacu pada model pendidikan yang mensesikan pelajaran ilmu-ilmu umum dengan pelajaran ilmu-ilmu agama diniyahnya. Dengan kata lain, model pendidikan yang diterapkan menggunakan Kurikulum Diknas/ Depag dan Kurikulum Pondok. Sistem kurikulum dan segala hal yang terkait dengan kegiatan pendidikan di pondok pesantren haruslah merupakan satu kesatuan yang terpadu.

Model pendidikan di pondok pesantren juga mengembangkan program pendidikan kemandirian dengan lapangan kerjanya pada kegiatan ber-cocok tanam dan beternak. Dalam hal ini, pondok pesantren menyediakan program keterampilan hidup (*life skill*) kepada santri yang ingin mengembangkan kemampuannya di

bidang tersebut. Program tersebut dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Hakim dan berjalan aktif sampai saat ini.

### **Pendekatan dalam Pembentukan karakter Spiritual**

Dalam membentuk karakter spiritual santri/peserta didik terlebih dahulu harus ditanamkan pengetahuan peserta didik/santri mengenai kewajiban apa yang ia harus penuhi kemudian diberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, karena tidak ada efek suatu kewajiban itu harus dilaksanakan tanpa disertai dengan pemahaman yang mendasari munculnya kewajiban itu. Setelah mengetahui dan memahami nilai-nilai positif dalam segenap ritualitas prog-ram kepondokan yang dijalankan, maka pada tataran berikutnya di-perkuat dengan penginternalisasian nilai-nilai tersebut sebagai sebuah karakter perilaku sehari-hari.

Beberapa ritualitas yang dijalankan oleh kedua lembaga/pondok dalam upaya membentuk karakter spiritual peserta didik/ santri, diantaranya:

*Pertama* pendekatan berbasis kelas, yaitu melakukan perbandingan pada metode pembelajaran juga dapat dilakukan dengan mengatur kelas dan mengarahkan kepada pencapaian visi misi yang ada, sebagaimana dijelaskan bahwa “pengelolaan/pengaturan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, dan ketika kelas terganggu guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar (Malik, 1987). Pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pada minat dan bakat peserta didik.

*Kedua* pendekatan berbasis kultur, yaitu mengajar sebagai media, artinya anak tidak hanya ingin memperoleh pengetahuan semata dari apa yang diajarkan, tetapi lebih pada keberkahan ilmu dari sosok guru yang sangat dihormati. Dalam hal ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi lebih dari pada itu, nilai-nilai spiritual seperti keteladanan, kesalehan, kejujuran, dan kesederhanaan yang sangat utama, karena tidak jarang apa yang disampaikan tidak berbanding lurus dengan perbuatan dan tingkah laku sehari-hari di masyarakat. Seperti dimaklumi, mencontohkan sesuatu paling tidak kita mulai dari kita sendiri” dan “*dakwah bil hal afsahu min dakwahil maqal*” artinya bahwa dakwah dengan perilaku-perilaku lebih sah ketimbang ceramah dan sebagainya.

### **Langkah-langkah Pembentukan Karakter Spiritual**

Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya menginternalisasikan nilai-nilai pondok pesantren itu melalui pendidikan di lembaga madrasah mau-pun di lembaga diniyahnya. Langkah selanjutnya adalah menjalin ukhuwah Islamiyah sebagai salah satu misi pondok pesantren sebagaimana ter-muat dalam “Panca Bakti Pesantren”, yaitu: (1) mengamalkan ilmu, sekecil apapun ilmu yang dimiliki harus diamalkan baik untuk penyebarannya maupun untuk praktik sehari-hari, seperti puasa suanat dan perbuatan-perbuatan kebajikan lainnya; (2) melaksanakan dakwah, artinya nanti kalau sudah memiliki ilmu kemudian harus tanamkan nilai semnagat dak-wah “*Baligu Anni Walau Ayah*”; (3) pemersatu umat, artinya jangan sampai “memancing di air keruh”, jadi harus menjadi penengah dan pelopor pemersatu umat jangan menjadi propokasi memecah belah umat; (4) membangun bangsa, kita Islam mayoritas di Indonesia jadi kitalah

yang paling utama menjadi pelopor membangun bangsa; dan (5) wawasan nusantara, kita tanamkan kepada peserta didik bahwa selain mayoritas Islam kita juga harus solid ukhuwah Islamiyahnya.

### **Menciptakan Budaya Madrasah Berbasis Pesantren**

Membentuk pribadi santri/ peserta didik yang bertauhid dan *berakhlakul karimah* untuk menjadi generasi yang *Imany, Amaly, dan Robbany* dengan terus mempelajari perilaku Rasulullah Saw dan para sahabat serta tokoh-tokoh Islam lainnya yang berjuang di jalan Allah Swt dengan penuh ke-sungguhan dan keikhlasan. Dari kisah-kisah tersebut setidaknya dapat membentuk karakter spiritual peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Ridwan (2014) yaitu “iklas adalah makanan hati, dan ketika hati yang ikhlas diikuti dengan segenap keba-jikan yang lain, seperti syukur, sabar dan sejenisnya akan menjadi pencuci hati yang bisa menghantarkan sese-orang *salik* pada tauhid sejati, yaitu penunggalan kepada *Al-Haqq* dan bersama-Nya. Keikhlasan itu harus terus dipupuk sehingga nanti dapat melahirkan kecintaan dan kasih sayang yang utuh terhadap tugas sebagai seorang santri/peserta didik dalam menimba ilmu di pondok. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual selain menjadi pemandu gerak juga menjadi sumber energi yang abadi (Agustian, 2010).

### **Dampak Budaya Madrasah Berbasis Pesantren terhadap Eksistensi Lembaga**

Melihat program-program pondok yang ditawarkan oleh kedua lembaga yang masing-masing memiliki ciri khas yang ditonjolkan, mulai dari kultur pondok, ketokohan sosok Tuan Guru, sistem pembelajaran dimad-rasah maupun di pondoknya, kemu-dian dari segi sarana dan

prasarana penunjang serta dari segi kuantitas dan kualitas lulusan yang dihasilkan. Dari kultur yang dibangun sedemikian rupa, tentunya tidak terlepas dari peranan seluruh warga pondok pesantren khususnya para pimpinan lem-baga untuk secara kontinu dan sinergis membangun kerja sama baik dengan segenap warga pesantren/ madrasah, masyarakat/ *stakeholders*, dunia usaha dan industri, maupun pemerintah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan lembaga dan agama. Atmosfir yang demikian itulah yang akan menghan-tarkan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga atau subkultur yang mendapatkan kepercayaan dari mas-yarakat luas.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian teori, paparan data, dan temuan hasil penelitian di atas, selanjutnya dapat ditarik kesim-pulan sebagai berikut. Nilai merupakan suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman aktivitas individu maupun kelompok untuk bagaimana berperilaku dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa nilai kedisipli-nan, kesungguhan, keseder-hanaan, kemandirian, kesabaran, uk-huwah Islamiyah, kebersihan, dan nilai kepatuhan terhadap Tuan Guru, dewan guru, orang yang lebih tua serta nilai-nilai sejenisnya. Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri dimana Kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan mas-yarakat umum yang mengitarinya. Tiga elemen yang membentuk budaya pesantren yang juga berlaku di kedua lembaga, yaitu (1) kepemimpinan Tuan Guru; (2) kitab-Kitab

rujukan umum; dan (3) sistem nilai (*Value Sistem*).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi penyelenggara pondok pesantren dan lembaga madrasah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif untuk melakukan *self evaluations* secara berkelanjutan dengan melakukan perbaikan menyeluruh pada aspek pembinaan dan penanaman nilai-nilai spiritual yang tidak hanya sebatas pemahaman dan pemberlakuan aturan semata, tapi bagaimana menciptakan budaya madrasah berbasis pesantren yang benar-benar dapat menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dalam diri peserta didik itu sendiri; (2) bagi *asatidz* dan dewan guru, penelitian ini dapat menjadi suatu motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan; (3) bagi Kementerian Agama Kabupa-ten/Kota dan Provinsi, diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan konstruktif bagi perbaikan sistem pendidikan berbasis Islam khususnya madrasah dan pesantren sehingga dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas anak bangsa yang punya karakter spiritual yang utuh;. (4) bagi para peneliti lain akan menambah informasi tentang gambaran implementasi budaya madrasah berbasis pesantren dalam membentuk karakter spiritual peserta didik pada satuan pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang berbasis Islam, untuk meneliti lebih lanjut tentang fenomena yang lebih kompleks; dan (5) bagi pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan, merupakan suatu tantangan positif yang memacu untuk berinovasi

dalam mengembang-kan berbagai solusi konstruktif dan relevan terkait dengan isu-isu degradasi moralitas bangsa melalui kajian-kajian ilmu manajemen pendi-dikan secara mendalam dan aplikatif.

### Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. 2010. *Spiritual Company “Keserdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisnis Dunia*. Jakarta: Arga Publis hing.
- Akdon. 2006. *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Amin, R. 2003. *Pencerahan Spiritual “Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Arif, M. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu ilmu Sosial dan Keagamaan)*. Malang: Kalima sahada Press.
- Buseri, K. 2004. *Nilai-Nilai Illahiah Remaja Pelajar: Telaah Pheno menalogi dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Pres.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design Wualitative, Quantitative, and Mixed Method (Third Edition)* Los Angeles: SAGE Publications.
- Daryanto dan Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daulay, H.P. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*; Hady, M.S. 2007. *Islam Spiritual "Cetak Biru Keserasian Eksistensi"*. Malang: UIN Malang Press.
- Hasan, F. 1995. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miftachul Hudha, A. 2012. *Menjadi Pribadi Inovatif, Kreatif, dan Mandiri yang Berspiritualitas*. Malang: Aditya Media.
- Milles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode Metode Baru)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A.M. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ridwan, N.K. 2014. *Suluk Gus Dur: Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* Macanan Jaya Cemerlang.
- Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren "Terjemahan Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim"* (Karya K.H. Hasyim Asy'ari). Malang: Li-tera Ulul Albab.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan "Menuju Peradaban Baru"*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, H. M. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bayu Media: Malang.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahid, A. 2010. *Menggerakkan Tradisi "Esai-Esai Pesantren"*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Yin, R.K. 2013. *Studi Kasus: Desain dan Metode (Case Study Research: Design and Methods)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yukl, G. 2010. *Kepemimpinan Dalam Organisasi (Leadership in Organization)* Prentice Hall, Inc: New Jersey.